

Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Muhammad Fahrurrozi

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: fahrurrozintb@uinmataram.ac.id

DOI : 10.32528/tarlim.v5i1.7061

| Submission | Abstrak |
|--------------------------------|--|
| Track: | <p>Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam memajukan dan memperkuat suatu bangsa, karena melalui pendidikan dapat melahirkan anak bangsa yang berwawasan, yang dapat menjadi generasi penerus dalam memimpin bangsa. Melalui pendidikan pula suatu bangsa akan mudah mendapat pengakuan dan sulit untuk digulingkan, dibodohi dan dijajah oleh bangsa lain, karena bangsa tersebut memiliki kemampuan untuk berjuang secara intelektual, karena memiliki anak bangsa yang dididik melalui pendidikan. Belakangan ini nampaknya pendidikan tidak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan mental dan perilaku anak bangsa. Banyaknya tawuran, pencurian, narkoba, pembunuhan dan perilaku asusila lainnya menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedang bermasalah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah multidisiplin dan fenomenologis. Data diperoleh melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan adalah: 1) prinsip-prinsip pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter meliputi aspek teosentris, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kolektivitas dan sebagainya. 2) strategi dan metode dalam mengembangkan pendidikan karakter terdiri dari metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, motivasi, dan cerita. 3) pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan formal dan informal.</p> <p>Keywords: Pesantren, Pendidikan Karakter, Strategi dan Metode</p> |
| Received: | |
| 28 februari 2022 | |
| Final Revision: | |
| 20 Maret 2022 | |
| Available online: | |
| 30 Maret 2022 | |
| Corresponding | |
| Author: | |
| Name & E-mail Address | |
| Muhammad Fahrurrozi | |
| fahrurrozintb@uinmataram.ac.id | |

Character Education in Islamic Boarding Schools

Abstract

Education is a very important tool in advancing and strengthening a nation, this is because education can give birth to insightful children of a nation who can become the next generation in leading the nation. Through education, a nation will be easily recognized and difficult to overthrown, fooled and colonized by other nations, one reason is because the nation has the ability to struggle intellectually and it has the nation's children who are educated through education. Lately, it seems that education does not have a positive influence on the mental and behavioral development of the nation's children. The number of brawls, theft, drugs, murder and other immoral behavior shows that the education system in Indonesia is in trouble. This type of research is descriptive qualitative. This research approach is multidisciplinary and phenomenological. Data obtained through the stages of observation, interviews and documentation. The results found are: 1) the principles of Islamic boarding schools in developing character education include aspects of theocentricity, simplicity, sincerity, independence, collectivity and so on. 2) strategies and methods in developing character education consist of exemplary methods, habituation, advice, motivation, and stories. 3) the implementation of character education in Islamic boarding schools is carried out through formal and informal activities.

Keywords: Islamic Boarding School, Character Education, Strategy and Method

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam memajukan dan memperkuat suatu bangsa, sebab melalui pendidikan dapat tercipta anak-anak bangsa yang berwawasan, yang bisa menjadi generasi penerus dalam memimpin bangsa. Melalui pendidikan juga suatu bangsa akan mudah mendapatkan pengakuan dan sulit untuk dijatuhkan, dibodohi dan dijajah oleh bangsa lain, sebab bangsa tersebut memiliki kemampuan untuk melawan secara intelektual, karena memiliki anak-anak bangsa yang terdidik melalui pendidikan. Pendidikan menjadi senjata yang sangat ampuh untuk melawan penjajahan intelektual saat ini.

Namun akhir-akhir ini, pendidikan menjadi seolah-olah tidak memberikan efek positif terhadap perkembangan mental dan perilaku anak bangsa, sebab banyak perilaku dari anak bangsa yang tidak mencerminkan orang terdidik, misalnya kejadian anak-anak sekolah yang melakukan tawuran, pencurian, narkoba, pembunuhan dan perilaku-perilaku amoral lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Sistem pendidikan yang baik harusnya dibangun bukan hanya berpusat pada peningkatan intelektualitas saja, melainkan harus diseimbangkan dengan pembentukan karakter, yakni melalui

pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter dapat membentuk sikap dan sifat peserta didik menjadi baik. Namun pendidikan karakter yang dibentuk terhadap peserta didik harus betul-betul di perhatikan muatan apa saja yang ingin diberikan kepada para peserta didik. Hal ini bertujuan supaya pendidikan karakter itu betul-betul memiliki ukuran yang jelas sehingga penilaian terhadap karakter tersebut dapat terukur.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral yang dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Haedar (2013), menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam membentuk pribadi-pribadi yang baik pada anak dengan melakukan pembiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta akhlak yang baik. Pendidikan karakter dalam lingkup lembaga pendidikan secara tidak disadari dari dulu sering dijumpai diimplementasikan di Pondok-pondok Pesantren dengan basis keagamaan, namun pembicaraan mengenai pendidikan karakter ditingkat lembaga pendidikan pada saat itu belum begitu masiv dibicarakan. Baru-baru ini, melalui Kurikulum 2013 sistem pendidikan sudah berbasis karakter, pada Tahun 2020 telah memfokuskan pada

penguatan pendidikan karakter peserta didik. Menurut Fahrurrozi (2020), menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan sangat mendukung untuk tercapainya tujuan dari pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat melakukan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram, sehingga bisa menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lainya dalam menerapkan system pendidikan berbasis karakter. Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu: 1) Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram? 2) Bagaimana strategi dan metode Pendidikan Karakter di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat?. 3) Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu: jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi di lapangan (Fahrurrozi, 2020). Penelitian ini

akan mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ittihadil ‘Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *multidisipliner* dan *fenomenologik*. Pendekatan *multidisipliner* merupakan pendekatan penelitian yang berhubungan dengan ilmu sosiologi dan psikologi (Haeruddin dkk, 2019). Sedangkan pendekatan fenomenologik merupakan pendekatan yang mempelajari pengalaman hidup manusia (Helaluddin, 2018).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui tahapan-tahapan seperti: observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan turun ke lokasi penelitian, yakni di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat sebagai data primer. Wawancara juga dilakukan secara langsung terhadap komponen pesantren seperti Pimpinan pesantren dan tenaga pendidik untuk memperoleh data primer mengenai pendidikan karakter yang diterapkan di Lingkungan Pondok Pesantren. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar-gambar ketika proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun non-formal.

Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan tahapan-

tahapan 1) *reduction data* (reduksi data), 2) *Display data* (Penyajian data), 3) *verification data* (verifikasi data), dan 4) *conclution* (penarikan kesimpulan). Kemudian data-data yang didapatkan tersebut dideskripsikan secara menyeluruh.

HASIL dan PEMBAHASAN

Prinsip Pendidikan Karakter di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada sebelum Indonesia merdeka. Bahkan ketika berbicara mengenai perjuangan kemerdekaan, maka pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan sumbangsih dalam memerdekakan Indonesia dari penjajah. Selain itu, ketika berbicara mengenai pendidikan berbasis Islam, maka pesantren adalah lembaga pertama yang terkait dengan pendidikan tersebut. Kehadiran pesantren di Indonesia memiliki andil besar atau kontribusi dalam mengawal pendidikan dan pembangunan di Indonesia.

Citra pesantren yang terbangun atas nuansa religusitas atau keagamaan sejalan dengan prestasi yang didapatkan oleh pesantren dalam dunia pendidikan, baik pada sklala nasional maupun Internasional. Banyak santri-santri yang di didik di Pesantren memiliki prestasi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah formal lainnya.

Misalnya prestasi para santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) dan tilawah al-Qur'an yang mampu membawa nama Indonesia terkenal di dunia internasioal.

Ketika berbicara mengenai prestasi, tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diajarkan didalam Pesantren yang membina mental dan karakter para santrinya. Secara umum pesantren memiliki fungsi-fungsi fundamental sebagai: 1) Lembaga yang mengajarkan prinsip-prinsip keislaman dan ilmu-ilmu agama islam dalam satussnya sebagai lembaga pendidikan, 2) Lembaga yang melakukan control social dalam statusnya sebagai lembaga keagamaan, dan 3) Lembaga yang mampu melakukan rekayasa social sebagai lembaga keagamaan (Fauzan, 2015)

Atas dasar fungsi fundamental tersebut, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya di Indonesia. Menurut Nurcholis Madjid, terdapat prinsip-prinsip khas yang melekat pada Pesantren yang selalu diaplikasikan, yaitu:

1. Teosentrik
2. Kesederhanaan
3. Keihklasan
4. Kemandirian
5. Kearifan
6. Kepatuhan pada Kiayi
7. Kolektifitas

8. Kebebasan terpimpin
9. Mengajarkan ajaran agama
10. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
11. Mengatur kegiatan bersama
12. Belajar mencari ridha Allah SWT. (Nata, 2012)

Prinsip-prinsip dasar inilah juga yang diterapkan di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dalam membina karakter para santri. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren tersebut diantaranya:

1. Tahfidzul Qur'an dan ngaji kitab sebagai bentuk aplikasi dari prinsip-prinsip belajar mencari ridho Allah dan tempat menuntut ilmu dan mengabdikan.
2. Mendatangi lebih awal majlis ilmu sebelum kedatangan para pengajar seperti: kiayi/ Tuan Guru/ ustadz/ ustadzah, sebagai bentuk aplikasi terhadap prinsip-prinsip kepatuhan pada kiayi
3. Gotong royong membersihkan lingkungan pondok, memasak makanan sendiri adalah bentuk aplikasi terhadap prinsip-prinsip kemandirian, kearifan dan keikhlasan.
4. Mengunjungi Tuan Guru atau kiyai untuk meminta doa berkah terkait pembelajaran yang dilakukan.

5. Kegiatan sholawatan setiap malam jumat.
6. Kegiatan minggu sedekah yang ditujukan kepada masyarakat yang kurang mampu.
7. Kegiatan kajian fiqih ibadah yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah.
8. Kegiatan temu keluarga, yang berfungsi membentuk kepedulian santri untuk meminta restu atau doa kepada kedua orang tuanya agar segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan mendapat ridha Allah SWT.
9. Kegiatan sholat tahajjud berjamaah.
10. Kegiatan sholat dhuha berjamaah

Dasar-dasar itulah yang kemudian membentuk kepribadian (karakter) para santri menjadi lebih baik. Sehingga secara langsung pesantren berperan sebagai *directive system*, yang menjadikan agama sebagai rujukan pertama dalam sebuah perubahan. Oleh karena itu, agama bisa berfungsi sebagai modal dasar seseorang dalam membuat sebuah perubahan. Sebagaimana Fauzan (2015: 166), menyebutkan agama bisa berfungsi sebagai supremasi moral bagi masyarakat yang dapat memberikan dorongan etik-spiritualitas masyarakat dalam membentuk sebuah perubahan.

Strategi dan Metode Pendidikan Karakter di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat

Penanaman pendidikan karakter pada anak (santri) membutuhkan waktu, proses dan tahapan secara sistematis yang disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak (santri). Berhasilnya pendidikan karakter pada anak dapat dinilai dari perilaku sehari-hari dengan warga sekolah maupun dengan warga di lingkungan diluar sekolah. Pembentukan karakter pada anak dapat dikembangkan melalui proses penanaman pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Jadi pembentukan karakter tersebut tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan saja, melainkan dibutuhkan kebiasaan agar anak terlatih dalam melakukan kebaikan.

Sebenarnya, karakter baik pada seseorang sudah melekat didalam dirinya secara fitrah. Dengan fitrah itulah mengapa seseorang bisa membedakan mana kebaikan dan keburukan dalam hidupnya. Akan tetapi manusia juga punya potensi dalam melakukan keburukan. Banyak kejadian yang dijumpai dimana seseorang awalnya baik, namun pada akhirnya mendapatkan keburukan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan seseorang tidak betul-betul menanamkan nilai kebaikan dalam hidupnya. Pendiannya tentang kebaikan

tidak kuat. Itu sebabnya perlu pembiasaan dalam melakukan kebaikan, sehingga kebaikan tersebut menjadi nilai yang akan terus ada didalam dirinya sampai akhir hayat. Penanaman nilai kebaikan tersebut penting dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter dan pesantren adalah salah satu lembaga yang sangat penting sebagai tempat dilakukannya pendidikan karakter tersebut.

Adapun metode yang sering diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar, sebenarnya mengadopsi metode yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, seperti:

1. Metode Keteladanan

Pada metode ini, para kiayi, ustadz/ustadz, Tuan Guru di lingkungan Pesantren akan menunjukkan suri tauladan kepada para santri, dengan harapan bahwa para santri dapat meniru suri tauladan tersebut.

Keteladanan yang ditunjukkan meliputi: sifat tawadu', ikhlas, sabar, disiplin, jujur, dan mandiri.

Syahidin (2012), menjelaskan bahwa keteladanan adalah metode dalam dunia pendidikan, yakni dengan cara memberikan contoh baik secara lisan maupun perilaku terhadap seseorang.

Metode keteladanan ini diduga ampuh dalam menanamkan karakter baik pada anak, sebab

secara psikologis anak memiliki sifat peniru, sehingga mereka akan cenderung meniru para kiayi, ustadz, dan Tuan Gurunya.

Metode keteladanan ini memang tidak bisa dilepas dalam dunia santri, sebab keteladanan adalah awal dari pendidikan secara tidak langsung yang didapatkan oleh seorang anak. Secara naluri, seorang anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dia lihat dan rasakan, sehingga metode keteladanan menjadi sesuatu yang harus ada dalam setiap system pendidikan untuk membentuk karakter baik seorang anak. Keteladanan akan menjadi ukuran sebuah pendidikan karakter dikatakan berhasil. Sebab setiap orang yang terbentuk karakternya melalui sebuah pendidikan karakter, akan menjadi teladan bagi siapa saja yang melihat dan merasakannya.

2. Metode Pembiasaan

Pada metode ini, para santri akan dibiasakan dalam melakukan kegiatan-kegiatan baik seperti: mengaji, sholat berjamaah, menyalami kiayi, ustadz/ustadzah dan Tuan Guru, menjaga kebersihan, gotong royong dengan masyarakat perkampungan dan sebagainya. Sebagaimana Ulya (2020), menyebutkan bahwa metode pembiasaan dapat secara efektif membentuk karakter mulia anak, sebab pembiasaan adalah proses membuat sesuatu yang biasa menjadi terbiasa. Bahkan

sesuatu yang telah dibiasakan dikerjakan waktu muda akan sulit dirubah dan tetap berlangsung hingga tua.

Bahkan metode pembiasaan ini diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam rangka membiasakan dirinya dan para sahabatnya agar senantiasa melakukan kebaikan dan ibadah. Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya dengan akhlak mulia melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Sebuah perilaku yang dibiasakan dilakukan berulang-ulang akan menjadi sebuah karakter, itu sebabnya sebuah pendidikan karakter yang diterapkan memerlukan pembiasaan agar karakter tersebut dapat membekas menjadi karakter.

3. Metode Nasehat

Nasehat berasal dari kata *na'zhu* yang memiliki arti memberi pelajaran yang dapat merasuk kedalam qalbu akan kebaikan dan kebenaran agar dapat mengamalkannya (Nasution, 2020). Dengan metode nasehat ini para kiayi, ustadz dan ustadzah dapat dengan mudah memberikan arahan kepada santri untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, siroh nabawiyah, maupun kisah-kisah sahabat dan umat terdahulu yang mengandung banyak faedah pembelajaran didalamnya. Nasehat secara fakta dapat membentuk kesadaran para santri mengenai perbuatan-perbuatan

baik ataupun buruk. Nasihat dapat membentuk kesadaran santri dalam bersikap, membentuk kehati-hatian ketika santri melakukan aktivitas yang lainnya.

Nasehat dapat melunakkan hati yang keras, sebab nasehat berisi bahasa-bahasa yang dapat menyejukkan hati. Hati dapat membentuk bagaimana karakter seseorang. Jika di dalam hatinya baik maka perilaku atau karakternya juga akan baik. Begitu juga sebaliknya.

4. Metode motivasi

Didalam psikologi islam, fitrahnya manusia mempunyai motivasi secara ruhaniah yang dapat menentukan sikap mental dan perilakunya. Fitrah rohaniah tersebut akan mengarahkan sikap yang timbul dari dalam dirinya berupa nilai-nilai kebenaran yang nantinya akan melahirkan keluhuran budi pekerti (Rois, 2019). Didalam Pesantren, selama proses belajar seluruh santri Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram selalu diberikan motivasi akan pentingnya belajar dan mengamalkan apa-apa yang sudah dipelajari. Metode motivasi ini sangat membantu para santri semangat dalam mengerjakan kebaikan, seperti sholat berjamaah, dan menghafalkan al-qur'an yang nantinya akan mendapatkan ganjaran berupa pahala yang besar dan surga.

5. Metode Kisah

Didalam metode ini, para santri akan dikisahkan kisah yang mengandung pelajaran dari kejadian masa lampau yang bisa bersumber dari al-qur'an, siroh nabawiyah, para sahabat, dan umat terdahulu yang dimana didalam kisah tersebut, para santri akan dikisahkan mengenai kejadian baik, yang nanti akan diikutinya, dan kejadian buruk yang nanti akan ditinggalkannya. Nahlawi didalam Nofiaturrahmah (2014), menjelaskan bahwa metode kisah memiliki aspek penting seperti:

- a) Kisah dapat membangkitkan kesadaran dan jika disampaikan dengan bahasa menarik dapat membuat pendengar lebih mudah merenungkan makna dan mengikuti kisah yang disampaikan
- b) Kisah-kisah qur'ani dan siroh nabawiyah mampu menyentuh qolbu dan perasaan ketuhanan para pendengar, sehingga lebih mudah merasuk dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Metode kisah juga memiliki peran dalam memberikan kesadaran kepada para santri dalam memahami kisah-kisah baik dalam berperilaku.
- d) Dengan metode kisah para peserta didik dapat mencontoh orang-orang baik di dalam kisah yang disampaikan.

- e) Dengan metode kisah dapat membentuk alur pandangan peserta didik dalam menemukan sosok siapa yang akan di contoh.

Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram

Karakter dalam bahasa inggris (*Character*) diartikan mengukir, menggores atau memahat (Kevin and Karen, 2012). Menurut Goldenson karakter adalah puncak dari nilai-nilai dasar yang membimbing hidup kita (Smagorinsky and Taxel, 2005). Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) karakter mempunyai arti tabi'at, sifat psikologis, budi pekerti yang dimiliki oleh individu sebagai pembeda dengan yang lainnya. Ada tiga aspek penting yang membentuk karakter yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku (*moral behaviour*). Adapun karakter yang baik harus dimiliki seseorang meliputi: mengetahui akan kebaikan (*knowing the good*), menginginkan kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Menurut Nurcholish Madjid (2012), menyebutkan bahwa terciptanya kepribadian muslim yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara merupakan tujuan daripada pendidikan

pesantren. Tholchah Hasan dalam Qomar (2016), menerangkan bahwa pendidikan di Pesantren memiliki prinsip-prinsip yang sifatnya teosentris, yakni berorientasi pada sikap, 1) *taqorrub* (mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya dengan penuh keteguhan), dan 2) *tabassum* (melaksanakan amal saleh secara individu maupun social, dan berperilaku etis serta bermanfaat).

Oktari dan Kosasih (2019) didalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren Manarul Huda melaporkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di lingkungan pesantren tersebut cukup memberikan afeksi yang positif dalam membentuk karakter santri yang salih (religious) melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibiasakan dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan dengan tetap menanamkan prinsip-prinsip keagamaan.

Fahham (2013) didalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Karakter di Pesantren Gontor mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang di implementasikan meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan didasari agama dan kebebasan di implementasikan dengan baik dalam setiap proses pembelajaran, bahkan menjadi kultur

pesantren tersebut dalam berbagai kegiatan kokurikuler hingga ekstrakurikuler.

Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dibentuk melalui kegiatan-kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal diisi dengan proses pembelajaran di dalam kelas, terjadwal melalui mata pelajaran yang didalamnya dikembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Di dalam tahapan kegiatan formal, setiap santri pondok pesantren tersebut dituntut untuk disiplin soal waktu, ketika jam pelajaran akan dimulai, sekolah akan membunyikan lonceng pertanda jam pelajaran segera dimulai, dan setiap santri yang telat masuk kedalam ruangan akan mendapatkan hukuman. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membentuk dan membina karakter santri agar tercipta perilaku disiplin. Selain itu, sebelum memulai pelajaran, santri di Pondok Pesantren tersebut diwajibkan membaca doa secara bersama-sama, dan ketika pembelajaran usai, santri diajarkan menyalami gurunya sebagai bentuk rasa ta'dzim.

Adapun kegiatan-kegiatan non formal di lingkungan Pondok Pesantren dalam rangka membentuk karakter santri, di selenggarakan melalui kegiatan religious. Kegiatan-kegiatan tersebut terselenggara

dengan baik dikarenakan adanya pengawasan dan kesadaran diri santri untuk semangat mengikuti rangkaian kegiatan seperti:

1. Kegiatan Sholat berjamaah lima waktu, tahfidzul Qur'an, thakassus, pengajian kitab, menjaga kebersihan pondok, sholawatan bersama yang dilakukan sehari-hari dan sudah melekat pada diri santri Pondok Pesantren Ittihadil Ummah. Kegiatan harian ini dilakukan untuk memupuk keimanan santri agar selalu bertakwa kepada Allah SWT.
2. Selain itu, santri juga diajarkan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong atau bakti social. Hal ini dilakukan agar santri ketika kembali ke kampung halamannya sudah dibekali kepekaan terhadap kehidupan social bermasyarakat.
3. Kemudian, pendidikan karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah tidak terlepas dari pendirinya yang selalu memberikan contoh bagi seluruh santri dalam bersikap.

Upaya lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santrinya yaitu dengan training dakwah. Kegiatan ini sangat penting mengingat kebutuhan masyarakat akan dakwah sangat tinggi. Santri-santri yang mendapatkan training dakwah seringkali dipergunakan oleh masyarakat sebagai khatib ketika jum'at. Kegiatan ini juga melatih santri memiliki

jiwa ikhlas, sabra dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada sebelum Indonesia merdeka. berbicara mengenai pendidikan berbasis Islam, maka pesantren adalah lembaga pertama yang terkait dengan pendidikan tersebut. Kehadiran pesantren di Indonesia memiliki andil besar atau kontribusi dalam mengawal pendidikan dan pembangunan di Indonesia. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Matarm.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai dan budi pekerti yang bertujuan mengajarkan seseorang mengetahui kebaikan dan keburukan, serta melaksanakan dan meninggalkannya. Citra pesantren yang terbangun atas nuansa religusitas atau keagamaan sejalan dengan prestasi yang didapatkan oleh pesantren dalam dunia pendidikan, baik pada sklala nasional maupun Internasional. Banyak santri-santri yang di didik di Pesantren memiliki prestasi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah formal lainnya. Misalnya prestasi para santri tahfidz (penghafal al-Qur'an) dan tilawah al-Qur'an yang mampu membawa nama Indonesia terkenal di dunia internasioal. Adapun metode yang sering diterapkan dalam membentuk karakter santri di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar,

sebenarnya mengadopsi metode yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, seperti: 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, 3) metode nasehat, 4) metode motivasi, dan 5) metode kisah.

Prinsip-prinsip dasar yang diterapkan di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dalam membina karakter para santri. Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren tersebut diantaranya: 1) Tahfidzul Qur'an dan ngaji kitab sebagai bentuk aplikasi dari prinsip-prinsip belajar mencari ridho Allah dan tempat menuntut ilmu dan mengabdikan. 2) Mendatangi lebih awal majlis ilmu sebelum kedatangan para pengajar seperti: kiayi/ Tuan Guru/ ustadz/ ustadzah, sebagai bentuk aplikasi terhadap prinsip-prinsip kepatuhan pada kiayi. 3) Gotong royong membersihkan lingkungan pondok, memasak makanan sendiri adalah bentuk aplikasi terhadap prinsip-prinsip kemandirian, kearifan dan keikhlasan. 4) Mengunjungi Tuan Guru atau kiayai untuk meminta doa berkah terkait pembelajaran yang dilakukan. 5) Kegiatan sholawatan setiap malam jumat. 6) Kegiatan minggu sedekah yang ditujukan kepada masyarakat yang kurang mampu. 7) Kegiatan kajian fiqih ibadah yang berfungsi untuk

meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah. 8) Kegiatan temu keluarga, yang berfungsi membentuk kepedulian santri untuk meminta restu atau doa kepada kedua orang tuanya agar segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan mendapat ridha Allah SWT. 9) Kegiatan sholat tahajjud berjamaah. 10) Kegiatan sholat dhuha berjamaah

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dibentuk melalui kegiatan-kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal diisi dengan proses pembelajaran di dalam kelas, terjadwal melalui mata pelajaran yang didalamnya dikembangkan Adapun kegiatan-kegiatan non formal di lingkungan Pondok Pesantren dalam rangka membentuk karakter santri, di selenggarakan melalui kegiatan religious. Kegiatan-kegiatan tersebut terselenggara dengan baik dikarenakan adanya pengawasan dan kesadaran diri santri untuk semangat mengikuti rangkaian kegiatan seperti: 1) Kegiatan Sholat berjamaah lima waktu, tahfidzul Qur'an, thakassus, pengajian kitab, menjaga kebersihan pondok, sholawatan bersama yang dilakukan sehari-hari dan sudah melekat pada diri santri Pondok

Pesantren Ittihadil Ummah. Kegiatan harian ini dilakukan untuk memupuk keimanan santri agar selalu bertakwa kepada Allah SWT. 2) Selain itu, santri juga diajarkan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong atau bakti social. Hal ini dilakukan agar santri ketika kembali ke kampung halamannya sudah dibekali kepekaan terhadap kehidupan social bermasyarakat. 3) Kemudian, pendidikan karakter yang dibentuk di Pondok Pesantren Ittihadil Ummah tidak terlepas dari pendirinya yang selalu memberikan contoh bagi seluruh santri dalam bersikap. 4) Upaya lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santrinya yaitu dengan training dakwah. Kegiatan ini sangat penting mengingat kebutuhan masyarakat akan dakwah sangat tinggi. Santri-santri yang mendapatkan training dakwah seringkali dipergunakan oleh masyarakat sebagai khatib ketika jum'at. Kegiatan ini juga melatih santri memiliki jiwa ikhlas, sabra dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Upaya lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santrinya yaitu dengan training dakwah. Kegiatan ini sangat penting mengingat kebutuhan masyarakat akan dakwah sangat tinggi. Santri-santri yang mendapatkan training dakwah seringkali

dipergunakan oleh masyarakat sebagai khatib ketika jum'at. Kegiatan ini juga melatih santri memiliki jiwa ikhlas, sabra dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahham, A.M. (2013). Pendidikan Karakter di Pesantren. *Aspirasi*, 4(1), 29-45
- Fahrurrozi, M. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 89-99
- Fauzan. (2015). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *El Furqonia*, 01(01), 155-171.
- Haeruddin dkk. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Podok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam AT-Thariqoh*, 4(1), 61-73.
- Haleluddin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, M.H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislama*, 5(1), 53-64.
- Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Pesantren. *Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 202-216
- Oktari, D.P dan Aceng, K. (2015). Pendidikan Karakter Religious Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52
- Qomar, M. (2016) *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Rois, N. (2019). Konsep Motivasi, Perilaku Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam. *Progress*, 7(2), 184-198
- Ryan, K and Karen E. (2012). *Boblin. Building Character In Schools: Particial Ways To Bring Moral Instruction To Life*, san fransisco: jossey Bass.
- Smagorinsky, P and Joel, T. (2015). *The Discourse of Character Education Culture Wars in the Classroom*,

London: Lawrence Erlbaum
Associates,

Syahidin. (2012). *Metode pendidikan Qur'ani
Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV.
Misaka Galiza.